

Bangunan Indis sebagai Penanda Kota Surabaya, Jawa Timur

Indische Building as City Landmarks of Surabaya, East Java

Muhammad Chawari, Henki Riko Pratama, Hery Priswanto, Baskoro Daru Tjahjono
Badan Riset dan Inovasi Nasional
muha253@brin.go.id

ABSTRACT

Keywords:

Building; *Indische*;
Surabaya;
Landmarks.

Surabaya has experienced a long historical journey, starting from the influence of the Javanese Kingdoms, Singasari, successively under the rule of the Majapahit, Demak, Pajang, and then finally the Islamic Mataram. The new chapter of Surabaya was under foreign influence when the Dutch came to the beginning of the 17th Century. The impact of the Dutch colonialism was the large number of *Indische* buildings in the Old City area of Surabaya. This article explains the research result based on a qualitative method and inductive reasoning, towards the distribution of *Indische* buildings in the City of Surabaya. It is divided into the Old Surabaya and New Surabaya cluster areas. Apart from the condition of most of the *Indische* buildings today that has undergone many changes, several *Indische* buildings that still exist today are considered as city landmarks of Surabaya. Eventhough, along with the development of the city of Surabaya, many *Indische* buildings have been dismantled and replaced with modern buildings.

ABSTRAK

Kata kunci:

Bangunan; *Indis*;
Surabaya; Penanda
kota.

Surabaya telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, mulai pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa, Singasari, dan secara berturut-turut berada di bawah kekuasaan Majapahit, Demak, Pajang, dan terakhir Mataram Islam. Babak baru Surabaya berada di bawah pengaruh bangsa asing ketika Belanda datang pada awal abad ke-17. Dampak dari kolonialisme bangsa Belanda adalah banyaknya bangunan-bangunan *Indis* di kawasan Kota Lama Surabaya. Artikel ini memaparkan hasil penelitian dengan metode kualitatif dan penalaran induktif terhadap sebaran bangunan *Indis* di Kota Surabaya. Hasilnya adalah sebaran bangunan terbagi dalam kawasan klaster Surabaya Lama dan Surabaya Baru. Terlepas dari kondisi sebagian besar bangunan *Indis* yang telah banyak mengalami perubahan, sejumlah bangunan yang masih bertahan hingga saat ini dianggap sebagai penanda Kota Surabaya. Meskipun, seiring dengan perkembangan kota, banyak bangunan *Indis* yang telah dibongkar dan diganti dengan bangunan modern.

Artikel Masuk 12-07-2024
Artikel Diterima 12-08-2024
Artikel Diterbitkan 18-08-2024



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 43 No.2, November 2023, 199-222
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2023.5035>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kota-kota besar di Jawa diketahui banyak meninggalkan bukti kejayaan pemerintah kolonial Hindia-Belanda berupa bangunan *Indis*, salah satunya Surabaya. Istilah "*indis*" dipakai untuk menyebut bangunan-bangunan yang mempunyai karakteristik berupa perpaduan antara bentuk bangunan Eropa dengan bentuk bangunan lokal tradisional (Soekiman, 2011). Pendapat lain mengatakan "*indis*" merupakan aliran yang mengembangkan suatu bentuk arsitektur bercirikan asing (*Indis*) namun tradisi atau ciri arsitektur tradisional Indonesia tidak ditinggalkan dan masih mendapatkan tempat yang layak (Anonim, 2004). Berkaitan dengan keberadaan bangunan-bangunan Kolonial tersebut, sejumlah negara maju sempat menyesali pembongkarannya. Meskipun misalnya pembongkaran dilakukan dengan alasan peperangan atau kebutuhan-kebutuhan lain. Oleh karena itu, sejumlah negara maju berusaha sekuat tenaga untuk melindungi bangunan Kolonial yang ada melalui undang-undang atau peraturan resmi secara konsisten. Namun, pada kenyataannya, saat ini bangunan Kolonial milik pribadi yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya masih banyak yang dirubah dan bahkan dibongkar (Sumalyo, 1993).

Kota-kota di Jawa yang telah terpengaruh budaya asing mulai berkembang dan bertambah besar sejak tahun 1817. Perkembangan kota terlihat dari pertumbuhan rumah-rumah mewah yang diperuntukkan bagi orang-orang asing. Keberadaan orang-orang asing di Jawa kemudian menyebabkan terjadinya perpaduan antara budaya asing dengan budaya lokal tradisional, termasuk dalam aspek arsitektur bangunan (Sumalyo, 1993). Kota-kota dengan corak Kolonial memiliki sejumlah komponen dari tata kota tradisional yang telah terbentuk sebelumnya. Komponen-komponen baru yang mengikuti pola lama dengan jelas memperlihatkan adanya modifikasi terhadap tata ruang kota (Adrisijanti, 2000).

Pembangunan kota yang dilakukan oleh pihak asing yang bersifat keberlanjutan dari tata ruang sebelumnya terjadi di Kota Surabaya. Berdasarkan bukti-bukti fisik, di Surabaya banyak dijumpai bangunan-bangunan monumental yang erat kaitannya dengan keberadaan pemerintah Hindia-Belanda di masa lampau. Saat ini, bangunan-bangunan tersebut masih banyak dijumpai, meskipun cukup banyak yang telah rusak dan hancur. Bangunan yang masih ada dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masa kini, sehingga banyak yang telah mengalami perubahan fungsi, selain adanya perubahan dan penambahan unsur-unsur bangunan baru.

Terdapat dua sungai yang mengalir Kota Surabaya, yaitu Sungai Pegirian dan Sungai Mas. Sungai Pegirian terletak di sebelah timur dan Sungai Mas terletak di sebelah barat. Kedua sungai ini bertemu di daerah Gentengkali, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng dan kemudian ke arah selatan disebut dengan Sungai Surabaya. Sungai Surabaya yang mengalir ke arah selatan memiliki banyak percabangan, salah satunya yang terletak di sebelah utara Stasiun Wonokromo. Aliran sungai ke arah timur disebut dengan nama Sungai Wonokromo dan aliran yang ke arah selatan tetap disebut dengan nama Sungai Surabaya.

Keberadaan kedua sungai tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi dan bentuk jalan, karena pada awalnya konsentrasi permukiman penduduk Surabaya berada di tepian kedua sungai tersebut. Posisi jalan terhadap sungai secara jelas dapat dilihat di Kota Surabaya sebelah utara yaitu, daerah yang sering disebut dengan Surabaya Lama. Terlihat bahwa sejak semula tidak ada perencanaan yang matang

terhadap jaringan jalan di wilayah tersebut. Situasi ini berlanjut terus ke daerah selatan, yaitu di selatan pertemuan Sungai Mas dan Sungai Pegirian sampai di sekitar Stasiun Wonokromo.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tinggalan bangunan *Indis* di Surabaya dapat menjadi penanda atau *landmark* Kota Surabaya. Hal ini dilihat dari identifikasi bangunan *Indis* meliputi keletakan dan fungsi bangunan. Berdasarkan kedua hal tersebut diharapkan dapat diketahui pula pengelompokan bangunan berdasarkan fungsi dan kronologinya, sehingga dapat diketahui kluster bangunan secara keseluruhan.

METODE

Penelitian bersifat kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ilmiah dengan teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna ([Sugiyono, 2018](#)). Penelitian bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang objek penelitian. Variabel data yaitu bangunan yang bersifat monumental dan termasuk dalam kategori monumen hidup (*living monument*), yaitu bangunan-bangunan yang masih difungsikan hingga saat ini, meskipun fungsi dan bentuk bangunannya telah mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris ([Tanudirdjo, 1989](#)). Penelitian induktif diawali dengan observasi atau pengamatan yang akan disajikan secara terukur dan diolah menjadi data ([Hassan & Koentjaraningrat, 1977](#); [Tanudirdjo, 1989](#)).

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara. Studi Pustaka meliputi literatur, jurnal, dan buku yang terkait dengan konsep. Kemudian pengolahan data dilakukan dengan melakukan pengelompokan bangunan. Analisis berupa identifikasi penanda kota dilakukan setelah pengelompokan data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan terhadap hasil identifikasi bangunan penanda Kota Surabaya.

HASIL PENELITIAN

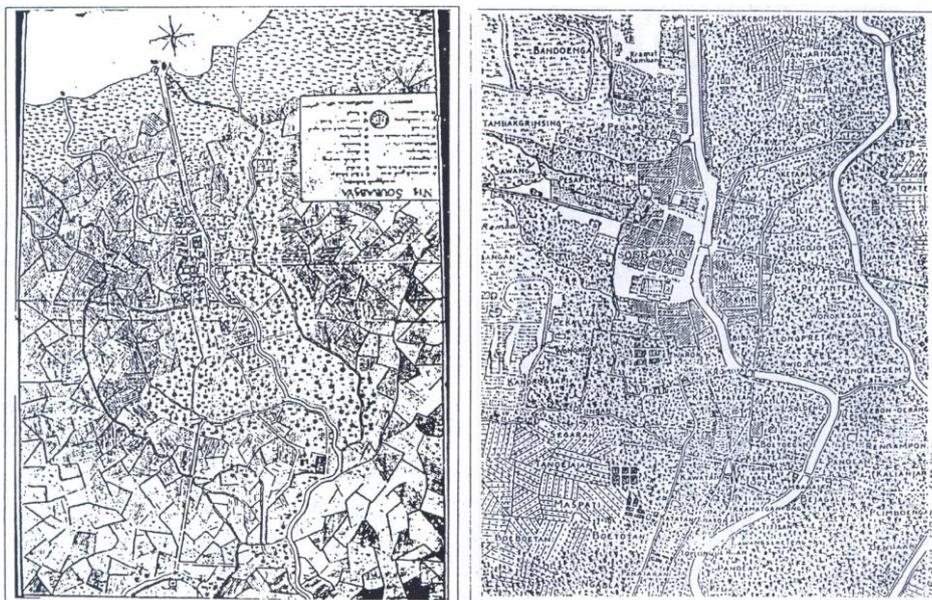
Surabaya pada masa kolonial dapat terbagi menjadi dua, yaitu Surabaya Lama dan Surabaya Baru. Pembagian ini dilakukan untuk membedakan antara permukiman awal yang dibangun orang-orang Belanda di dalam tembok kota yang kemudian dikenal dengan Surabaya Lama dan permukiman yang merupakan hasil perkembangan Surabaya Lama menjadi Surabaya Baru. Kedatangan orang-orang Belanda pada awalnya bertujuan untuk berdagang pada tahun 1617, ketika Jan Pieterzon Coen mendirikan loji di Surabaya. Tujuan pendirian loji ini adalah agar bangsa Belanda dengan mudah dapat mengadakan hubungan dagang dengan pedagang-pedagang di sekitar Surabaya. Pada waktu itu, Surabaya telah menjelma menjadi pelabuhan yang sangat ramai dan penting, khususnya di wilayah timur Pulau Jawa ([Handinoto, 1996](#)).

Pusat kota Surabaya Lama pada tahun 1825 terletak di sekitar Jembatan Merah sekarang ([Gambar 1](#)). Area ini dihuni oleh orang-orang Belanda, sedangkan

penduduk lainnya yaitu orang-orang Cina, Arab, dan Melayu berada di sebelah timur Jembatan Merah. Sementara itu, penduduk pribumi menyebar di sepanjang Sungai Mas di sebelah selatan kota. Tembok keliling kota pada masa itu belum ada, dan baru dibangun sekitar tahun 1830.

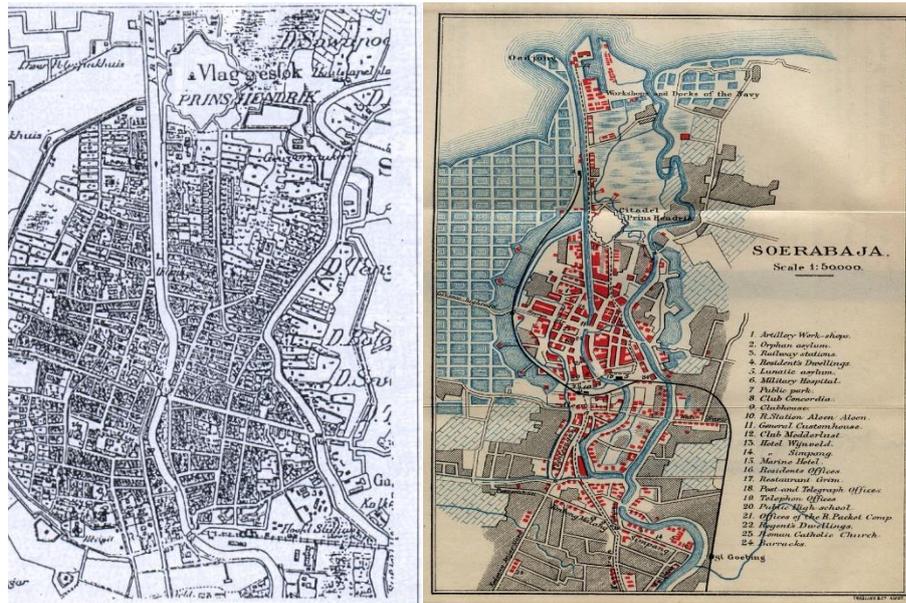
Selanjutnya, terlihat pada peta tahun 1866, area Surabaya sudah dikelilingi oleh tembok kota. Selain itu, pada bagian ujung sebelah utara di sebelah timur Sungai Mas terlihat keberadaan Benteng *Prins Hendrik*. Pembangunan benteng tersebut mulai dibangun tahun 1830 dan selesai pada tahun 1860-an. Keberadaan tembok kota menjadi penanda kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang mengharuskan orang-orang pribumi untuk keluar dari area di dalam tembok, dengan pengecualian bagi orang-orang yang diperlukan sebagai tenaga kerja. Keberadaan tembok kota tidak berlangsung lama, karena sejak tanggal 19 April 1871 sedikit demi sedikit tembok kota mulai dibongkar. Pembongkaran tembok kota mengarah pada perkembangan area ke sebelah selatan ([Handinoto, 1996](#)).

Tembok kota dan Benteng Prins Hendrik masih bertahan pada peta tahun 1897, dan masih terlihat utuh. Hal yang berbeda adalah mulai berkembangnya area permukiman orang-orang Belanda ke arah selatan. Area ini mulai berkembang sejak sekitar pertengahan abad ke-19. Hal ini dimungkinkan karena area Surabaya Lama pada waktu itu dianggap tidak lagi mampu mengatasi perkembangan kota yang cukup pesat, sehingga tindakan yang dianggap memungkinkan adalah mengembangkan kota ke arah selatan ([Gambar 2](#)).



Gambar 1. Peta permukiman Surabaya tahun 1787 (kiri), dan tahun 1825, Peta Surabaya tahun 1866 sudah dilengkapi tembok kota dan Benteng Prins Hendrik.

(Sumber: [Handinoto, 1996](#)).



Gambar 2. Peta perkembangan 1871 dan tahun 1897 memperlihatkan arah yang jelas yaitu ke sebelah selatan.

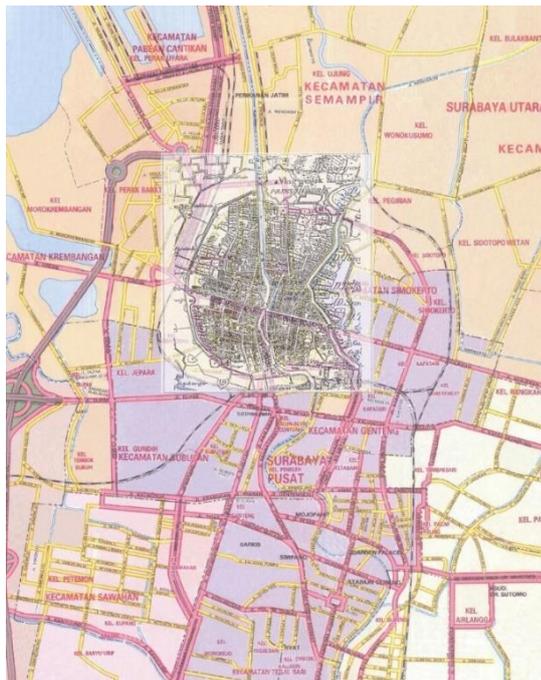
(Sumber: https://maps.lib.utexas.edu/maps/historical/soerabaja_1897.jpg)

Keberadaan Benteng Prins Hendrik pada peta tahun 1905 masih ada, sedangkan tembok keliling kota bagian selatan mulai tidak terlihat. Hal ini merupakan indikasi adanya pembongkaran tembok kota. Pembongkaran pada bagian selatan dapat dimaklumi sebagai dampak perkembangan kota ke arah selatan. Selain itu, mulai terlihat adanya jalan kereta api yang menghubungkan antara Surabaya dengan Pasuruan dan Malang yang dibuka pada tanggal 16 Mei 1878. Peta tersebut juga memperlihatkan bahwa pusat kotanya masih berada di sekitar Jembatan Merah ([Handinoto, 1996](#)).

Hasil dari tumpang susun (*overlay*) terhadap dua peta yaitu tahun 1866 dan tahun 2009 memperlihatkan proses perkembangan Kota Surabaya. Peta tahun 1866 dipilih karena pada saat itu masih terlihat tembok kota di area Surabaya Lama dan Benteng Prins Hendrik. Selain itu, pada tahun 1866 belum terjadi pembangunan jalur rel kereta api, sehingga area Surabaya Lama masih tergolong "asli" ([Gambar 3](#)).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat 284 buah bangunan *Indis* yang berada di 88 ruas jalan. Bangunan-bangunan *indis* tersebut dikelompokkan berdasar fungsinya menjadi 21 jenis ([Tabel 1](#)). Adapun ruas jalan yang berada di area Surabaya Lama antara lain, Jl. Ambengan, Jl. Anjasmoro, Jl. Arjuna, Jl. Basuki Rahmat, Jl. Blauran, Jl. Bubutan, Jl. Darmo Kali, Jl. Diponegoro, Jl. DR. Sutomo, Jl. Embong Malang, Jl. Embong Ploso, Jl. Embong Wungu, Jl. Garuda, Jl. Gemblongan, Jl. Gentengkali, Jl. Gubeng Pojok, Jl. Gubernur Suryo, Jl. Jagalan, Jl. Jagir Wonokromo, Jl. Jakarta, Jl. Jembatan Merah, Jl. Joyoboyo, Jl. Kalimas Barat, Jl. Kalimas Timur, Jl. Kalimas Udik I, Jl. Kalisosok, Jl. Kapasan, Jl. Kapasari, Jl. Karet, Jl. Kaswari, Jl. Kayun, Jl. Kebon Rojo, Jl. Kedung Doro, Jl. Kedungsari, Jl. Kembang Jepun, Jl. Kepanjen, Jl. Kertajaya, Jl. Ketabang Kali, Jl. KHM. Mansyur, Jl. Koblen, Jl. Kombes Polisi M. Duriat, Jl. Mawar, Jl. Merak, Jl. Ngaglik, Jl. Nyamplungan, Jl. Pahlawan, Jl. Panglima

Sudirman, Jl. Panggung, Jl. Pasar Turi, Jl. Pecindilan, Jl. Pegirian, Jl. Pemuda, Jl. Peneleh, Jl. Peneleh VII, Jl. Pengampon, Jl. Penghela, Jl. Makam Peneleh, Jl. Polisi Istimewa, Jl. Praban, Jl. Pregolan Bunder, Jl. Prof. DR. Moestopo, Jl. Raden Saleh, Jl. Rajawali, Jl. Ratna, Jl. Raya Darmo, Jl. Samudra, Jl. Sedap Malam, Jl. Semut, Jl. Sidotopo, Jl. Sikatan, Jl. Simpang Lonceng, Jl. Singamangaraja, Jl. Stasiun Kota, Jl. Sumatera, Jl. Taman Apsari, Jl. Taman Jayengrono, Jl. Taman Sikatan, Jl. Tentara Genie Pelajar, Jl. Tidar, Jl. Tunjungan, Jl. Undakan Kulon, Jl. Undakan Wetan, Jl. Urip Sumoharjo, Jl. Veteran, Jl. Walikota Mustajab, Jl. Wijaya Kusuma, dan Jl. Yos Sudarso.



Gambar 3. Overlay atau tumpang susun peta tahun 1866 terhadap peta tahun 2009 yang bertumpu pada Jembatan Merah, Sungai Mas yang memotong Jl. Rajawali dengan Jl. Kembang Jepun, serta Jl. Kebonrojo ke utara sampai Jl. Indrapura – kedua jalan ini diperkirakan merupakan bagian dalam tembok Kota Surabaya Lama yang telah dibongkar.

(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009).

Tabel 1. Kelompok bangunan indis sesuai dengan peruntukan dan fungsi.

No.	Fungsi	Jumlah
1.	Gardu Listrik	3 bangunan
2.	Gedung bioskop	1 bangunan
3.	Gereja	8 bangunan
4.	Gudang	9 bangunan
5.	Hotel	1 bangunan
6.	Jembatan	2 bangunan
7.	Kantor	68 bangunan
8.	Kompleks Makam	1 bangunan
9.	Pabrik	3 bangunan
10.	Penjara	2 bangunan
11.	Pintu air	1 bangunan

12.	Rumah potong hewan	1 bangunan
13.	Rumah sakit	6 bangunan
14.	Rumah tinggal	130 bangunan
15.	Sekolahan	16 bangunan
16.	Stasiun	4 bangunan
17.	Tempat hiburan / <i>Sociteit</i>	1 bangunan
18.	Toko	8 bangunan
19.	<i>Viaduct</i> / Jembatan kereta api	8 bangunan
20.	Menara Pengawas	1 bangunan
21.	Tidak diketahui	10 bangunan
Jumlah		284 bangunan

Sumber: (Tim Penelitian, 2009)

Klasifikasi Bangunan Indis Di Kota Surabaya

Bangunan stasiun

Terdapat empat stasiun di Surabaya yaitu, Stasiun Surabaya Kota (Stasiun Semut), Stasiun Wonokromo, Stasiun Gubeng, dan Stasiun Pasar Turi ([Gambar 4](#)). Keberadaan stasiun kereta api diawali dengan terbitnya undang-undang tanggal 6 April 1875 *Staadblad* No. 141 yang berisi tentang keputusan dari pemerintah Hindia-Belanda dalam rangka pembangunan jaringan kereta api di Pulau Jawa. Pembangunan jaringan kereta api ini dilaksanakan oleh *Staads Spoorweg* ([Handinoto, 1996](#)). Stasiun Surabaya Kota terletak di Jl. Stasiun Kota No. 9. Stasiun ini diresmikan oleh JW. Van Lasberge pada tanggal 16 Mei 1878 bersamaan dengan dibukanya dua jalur kereta api Surabaya-Pasuruan dan Surabaya-Malang sepanjang 115 km. Pembukaan kedua jalur tersebut bertujuan untuk mengangkut hasil-hasil bumi dan perkebunan dari daerah pedalaman di Jawa Timur. Stasiun ini dulunya juga disebut dengan nama Stasiun Bibis karena terletak di depan Kali Bibis ([Anonim, 2007](#)). Stasiun Wonokromo yang terletak di Jl. Joyoboyo pada awalnya dikhususkan untuk stasiun trem. Stasiun Gubeng terletak di Jl. Gubeng Pojok dan Stasiun Pasar Turi di Jl. Semarang. Pemerintah Hindia-Belanda juga membangun jembatan-jembatan khusus (*viaduct*) untuk kelancaran jalur kereta api di Surabaya. Jembatan tersebut melintas di atas jalan raya, sehingga jalur kereta api tidak mengganggu jalur lalu lintas kendaraan. Jembata (*viaduct*) berjumlah delapan dan masih berfungsi sampai saat ini ([Tabel 2](#)).

Tabel 2. Lokasi ke-8 *Viaduct*.

No.	Lokasi
1.	Jl. Bubutan
2.	Jl. Kapasari
3.	Jl. Kertajaya
4.	Jl. Ngaglik
5.	Jl. Pahlawan
6.	Jl. Pengampon
7.	Jl. Semut
8.	Jl. Sidotopo

(Sumber: Tim Penelitian, 2009)



Gambar 4. Fasad depan bangunan Stasiun Semut dan Stasiun Gubeng
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan gereja

Secara umum di Surabaya terdapat sejumlah gereja yang terdiri dari Gereja Zimmerwan (sekarang Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB)) di Jl. Bubutan No. 69 ([Gambar 5](#)), Gereja Kristen di Jl. Diponegoro No. 24, Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria di Jl. Kepanjen ([Gambar 5](#)), Gereja Paroki Hati Kudus Yesus di Jl. Polisi Istimewa No. 15-17, Gereja Kristen Indonesia di Jl. Pregolan Bunder No. 34, dan Gereja Kristen Maranatha di Jl. Yos Sudarso No. 2-4. Pada mulanya seluruh gereja terletak di area permukiman orang-orang Eropa yaitu di sekitar Surabaya Lama, tepatnya di sekitar Jembatan Merah. Orang-orang Eropa umumnya beragama Kristen sehingga memilih lokasi tempat tinggal di sekitar gereja. Tempat ibadah mereka dikelompokkan menjadi dua, yaitu Gereja Protestan dan Gereja Katolik. Gereja pertama di Surabaya didirikan pada tahun 1759, yaitu gereja Kristen Protestan yang berlokasi di Taman Jayengrono. Gereja tersebut kemudian dibongkar dan dibangun gereja baru dengan lokasi di sebelah utara dari lokasi gereja lama. Gereja baru dibangun pada tahun 1822 dan terletak di *Roomsche Kerkstraat* atau Jl. Kepanjen ([Handinoto, 1996](#)). Misi agama Katolik dimulai sejak awal abad ke-20 berjalan seiring dengan perkembangan kota ([Tabel 3](#)).

Tabel 3. Lokasi bangunan gereja.

No.	Lokasi	Fungsi Sekarang
1.	Jl. Bubutan 69	Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB)
2.	Jl. Kepanjen	Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria
3.	Jl. Diponegoro	Gereja Kristen
4.	Jl. Polisi Istimewa	Gereja Paroki Hati Kudus Yesus
5.	Jl. Pregolan Bunder	Gereja Kristen Indonesia
6.	Jl. Yos Sudarso	Gereja Kristen Maranatha

(Sumber: [Tim Penelitian, 2009](#))



Gambar 5. Gereja GPIB Imanuel yang terletak di Jl. Bubutan (kiri) dan gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria di Jl. Kepanjen (kanan). Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan sekolah

Sekolah resmi pertama di Surabaya didirikan pada tahun 1818 oleh orang-orang Belanda di sekitar kompleks permukiman mereka yaitu di Surabaya Lama, tepatnya di *Heerenstraat* (sekarang Jl. Rajawali). Namun sejak awal abad ke-20 bangunan sekolah berkembang ke arah selatan sesuai dengan perkembangan kota. Sekolah baru yang diberi nama *Gouvernement Europeesche Lagere School* (GELS) merupakan Sekolah Dasar Negeri, khusus untuk anak-anak orang Belanda yang didirikan tahun 1831. Selanjutnya, pada tahun 1849 dan 1856 secara berturut-turut didirikan dua sekolah dengan tipe yang sama, yaitu *Gouvernement Europeesche Lagere School*. Ketiga sekolah tersebut kemudian digabungkan ke dalam satu bangunan, karena kesulitan ruang dan gedung yang terletak di *Schoolstraat* (sekarang Jl. Garuda). Saat ini, di bekas gedung sekolah tersebut berdiri Kantor Telepon Sentral Utara ([Handinoto, 1996](#)).

Sejumlah bangunan sekolah yang masih menunjukkan karakteristik arsitektur bangunan *Indis* di lokasi lainnya seperti Sekolah *Reiniersz MULO* di Jl. Blauran No. 57, *Bruderan Saint Louise* di Jl. DR. Sutomo No. 1-3 (sekarang SMA *Saint Louise*), *Christelijke MULO* di Jl. Embong Wungu No. 2-4 (sekarang SMA Petra), sekolah di Jl. Gubernur Suryo No. 11 (sekarang SMAN VI) ([Gambar 6](#)), sekolah di Jl. Kepanjen (sekarang SMAN II), sekolah di Jl. Ketabang Kali No. 2 (sekarang sekolah etnis Cina), sekolah di Jl. Kombes Polisi M. Duriat No. 9 (sekarang SMA INKA), MULO Praban di Jl. Praban No. 3 (sekarang SMPN 3 dan 4), sekolah di Jl. Prof. DR. Moestopo (sekarang SMPN II), *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) di Jl. Prof. DR. Moestopo (sekarang Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga), sekolah di Jl. Rajawali (sekarang SMPN V), sekolah di Jl. Raya Darmo (sekarang sekolah Katolik), *Konigen Emma School* (KES) di Jl. Tentara Genie Pelajar (sekarang SMKN II), Gedung Don Bosco di Jl. Tidar No. 115

(sekarang Sekolah dan Panti Asuhan Don Bosco), dan *Hoogere Burger School* (HBS) di Jl. Wijaya Kusuma No. 48 (sekarang Kompleks SMA Wijaya Kusuma).



Gambar 6. Gedung Sekolah SMAN VI terletak di Jl. Gubernur Suryo No. 11 (kiri), dan Gedung Sekolah SMAN II yang terletak di Jl. Ketabang Kali No. 2 (kanan).
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan perkantoran

Surabaya sebagai salah satu kota yang dianggap penting oleh pemerintah Hindia-Belanda memiliki berbagai sarana perkantoran yang dapat mendukung sebagai kota pelabuhan. Bangunan perkantoran di Surabaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bangunan yang masih dapat diketahui fungsinya dan bangunan yang belum diketahui fungsinya. Pusat pemerintahan pada tahun 1870, berada di tengah-tengah area kota Surabaya. Masa pemerintahan H.W. Daendels pada tahun 1811, pusat pemerintahan berpindah ke depan Jembatan Merah. Sejumlah bangunan perkantoran di area tersebut antara lain, Kantor Residen, Kantor Bea Cukai, dan Kantor Kepolisian. Kantor Residen terletak tepat di depan Jembatan Merah, namun pada sekitar tahun 1930, bangunan ini dibongkar. Sebagai gantinya dibangun Kantor Gubernur baru yang terletak di Jl. Pahlawan ([Handinoto, 1996](#)).

Berbagai bangunan perkantoran dari masa Kolonial terletak di 28 ruas jalan meliputi, Jl. Arjuna, Jl. Garuda, Jl. Gemblongan, Jl. Gubernur Suryo, Jl. Jembatan Merah, Jl. Karet, Jl. Kaswari, Jl. Kebon Rojo, Jl. Kedungsari, Jl. Kembang Jepun, Jl. Kepanjen, Jl. KHM. Mansyur, Jl. Merak, Jl. Pahlawan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Pasar Turi, Jl. Prof. DR. Moestopo, Jl. Rajawali, Jl. Raya Darmo, Jl. Sikatan, Jl. Simpang Lonceng, Jl. Singamangaraja, Jl. Taman Apsari, Jl. Taman Jayengrono, Jl. Taman Sikatan, Jl. Tunjungan, Jl. Veteran, dan Jl. Walikota Mustajab.

Sejumlah bangunan masa Kolonial berfungsi sebagai perkantoran dan masih difungsikan sebagai kantor hingga saat ini antara lain, Kantor Pengadilan ([Gambar 7](#)), Kantor Bank Indonesia, Kantor *Nederlandsche Levensverzekering en Lifrente Maatschappij - FA. Froses Eaton & Co*, Kantor *Park Huize*, Kantor *Nederlandsch Handels Maatschappij*, *Hoofd Post Kantoor*, Gedung *De Industrie*, *Goeufernour Kantoor*, Gedung *Djakarta Lloyd*, Kantor Gedung *Lindeteves*, Kantor *Geowehry and Co*, Kantor *Coen Beulevaad*, *Nederlandsche Aaneming Herman Smeets Maatschappij*, Gedung Kantor *Internatio*, Kantor *Hoofdbureau Van Politie*, Gedung *Loge de Vriendschap*, Gedung *Seiko*, Kantor Markas Kolonel Pugh kemudian berganti menjadi *Sociteit Concordia*, dan Kantor *Borsumij C.Citroen, Gemeente Kantoor*.



Gambar 7. Gedung perkantoran untuk Kantor Pusat Perkebunan Nusantara XI (Persero) di Jl. Merak No. 1 (kiri), dan Kantor Pengadilan Negeri Surabaya di Jl. Arjuna No. 16-18 (kanan).
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan toko

Keberadaan toko-toko kuno di Surabaya sekarang ini tidak banyak lagi ditemukan. Toko yang masih dapat ditemukan antara lain Toko “Maison Gan” di Jl. Diponegoro dan Toko “NAM” di Jl. Embong Malang. Toko “Maison Gan” merupakan toko khusus pakaian dalam wanita. Keberadaan bangunan toko ini masih ada, bahkan masih terlihat tulisan Toko “Maison Gan”. Namun, bangunan toko ini sudah tidak berfungsi. Toko “NAM” saat ini telah dibongkar dan menyisakan tembok bangunan saja ([Gambar 8](#)). Bagian atap bangunan runtuh, sedangkan pintu dan jendela telah musnah. Selain kedua toko tersebut, terdapat sejumlah toko lain yang namanya sulit untuk diidentifikasi dan tidak jelas. Sebagian dari toko ini masih berfungsi sebagai toko meskipun berbeda dari toko yang semula, sedangkan sebagian lagi telah kosong dan tidak berfungsi lagi. Bangunan toko seperti ini antara lain berada di Jl. Tunjungan, Jl. Karet, Jl. Penghela, dan Jl. Urip Sumoharjo. Selain toko-toko tersebut, terdapat toko obat (apotek) yang sekarang menjadi Apotek “Kimia Farma”. Pada masa lampau toko ini terkenal dengan nama *Rathkamp Apotekers* yang terletak di Jl. Raya Darmo No. 8.



Gambar 8. Toko NAM yang terkenal di Surabaya pada waktu itu, sekarang tinggal “kenangan” dan terletak di Jl. Embong Malang.
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan hotel

Surabaya Lama pada masa Kolonial setidaknya memiliki dua bangunan hotel, yaitu Hotel Majapahit dan Hotel Sarkies. Keberadaan kedua hotel tersebut hingga kini masih dipertahankan dan masih difungsikan sebagai hotel, meskipun telah mengalami perubahan. Hotel Majapahit yang terletak di Jl. Tunjungan No. 65

dibangun pada tanggal 1 Juni 1910 dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 1 Juli 1911 ([Gambar 9](#)). Pendirinya adalah orang Armenia bernama Lucas Martin Sarkies (LMS), bersama-sama dengan arsitek Inggris bernama James Afprey. Hotel ini dibangun menghadap ke arah Jl. Tunjungan, yang sekarang menjadi wilayah segi tiga emas Surabaya. Hotel Majapahit dulunya bernama “*Oranje Hotel*” atau Hotel “*Oranye*”. Hotel ini sempat berfungsi sebagai markas tentara Jepang dan tempat tahanan sementara bagi orang-orang Belanda, khususnya perempuan dan anak-anak pada tahun 1942, ketika Jepang berhasil menguasai Surabaya. Hotel Majapahit berubah nama menjadi “*Yamato Hosteru*” atau Hotel “*Yamato*” pada masa pendudukan Jepang. Selain membangun Hotel Majapahit, keluarga Sarkies pada sekitar tahun 1920 juga mendirikan Hotel “*JMS Sarkies*” di Jl. Embong Malang. Hotel “*JMS Sarkies*” kemudian lebih dikenal dengan nama Hotel “*Sarkies*” yang saat ini menjadi bagian dari Sheraton Hotel. Nama yang dipakai yaitu “*JMS*” adalah singkatan dari John Martin Sarkies yaitu adik dari Lucas Martin Sarkies ([Anonim, 2004](#)).



Gambar 9. Hotel Majapahit yang dibangun oleh keluarga Sarkies pada awal abad XX terletak di Jl. Tunjungan No. 65. (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan gardu listrik

Gardu listrik pada masa Kolonial merupakan bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas penerangan. Gardu listrik dari masa Kolonial tersebut saat ini masih dapat ditemukan di Surabaya. Ketiga gardu listrik yang masih ada sudah tidak difungsikan lagi. Satu di antara gardu listrik yang masih ada masih terpelihara terletak di Jl. Embong Ploso ([Gambar 10](#)). Pemeliharaan dilakukan dengan memberikan lampu hias dan pengecatan pada bangunan, sedangkan kedua gardu listrik lainnya yang terletak di Jl. Kedung Doro dan Jl. Tentara Genie Pelajar berada dalam kondisi yang tidak terpelihara.



Gambar 10. Gardu listrik yang terletak di Jl. Embong Ploso.
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan rumah sakit

Surabaya Lama memiliki enam rumah sakit, yaitu Rumah Sakit *W. David* (sekarang terkenal dengan nama Rumah Sakit Griya Husada) di Jl. Bubutan No. 93, Rumah Sakit *William Booth* di Jl. Diponegoro No. 34 ([Gambar 11](#)), Rumah Sakit *RKZ* (sekarang Rumah Sakit *Vincentius a Poulo*) di Jl. Diponegoro No. 49-53, Rumah Sakit *Militere Ziekenhuis* Karangmenjangan (sekarang Rumah Sakit Umum DR. Mustopo) di Jl. Prof. DR. Moestopo, Rumah Sakit *DR. Sutomo* di Jl. Prof. DR. Moestopo, dan Rumah Sakit *Ziekenhuis* (sekarang Rumah Sakit Darmo) di Jl. Raya Darmo No. 90.



Gambar 11. Rumah Sakit William Booth di Jl. Diponegoro No. 34.
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Jembatan

Peran jembatan di Surabaya Lama sebagai salah satu sarana penghubung, dianggap cukup vital untuk menghubungkan antara satu area ke area lainnya. Terdapat dua jembatan yang cukup monumental karena keberadaan jembatan ini bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya perkotaan seiring dengan

kedatangan pengaruh asing di Surabaya pada masa Kolonial. Kedua jembatan tersebut adalah Jembatan Merah yang terletak di Jl. Jembatan Merah ([Gambar 12](#)) dan Jembatan Petekan yang dulunya disebut dengan nama “*Ferwerdarbrug*” terletak di Jl. Jakarta.



Gambar 12. Jembatan Merah yang terletak di Jl. Jembatan Merah.
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Pintu air

Pintu air yang dinamakan dengan “*jagir*” kemungkinan merupakan kependekan dari “*jaga air*”. Istilah tersebut dapat diartikan bahwa pintu air ini dimaksudkan untuk menjaga debit air sungai yang mengalir di Surabaya. Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa banyak orang yang memanfaatkan air sungai untuk berbagai keperluan baik untuk rumah tangga maupun persawahan. Pintu air jagir dibangun agar pengelolaan air dapat memenuhi kebutuhan kota. Surabaya memiliki sejumlah pintu air jagir, salah satunya adalah pintu air jagir yang terletak di Jl. Jagir Wonokromo.

Bangunan rumah tahanan (penjara)

Terdapat dua bangunan penjara di Surabaya, yaitu Penjara Kalisosok yang terletak di Jl. Kalisosok dan Penjara Koblen yang terletak di Jl. Koblen ([Gambar 13](#)).



Gambar 13. Penjara Kalisosok yang terletak di Jl. Kalisosok.
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan pabrik

Terdapat tiga bangunan pabrik di Surabaya Lama yang memproduksi minuman dan gula. Ketiga pabrik tersebut antara lain pabrik minuman yang sekarang

terkenal dengan nama “Aneka Kimia Unit Pabrik Minuman Usodo d/h Out”. Pabrik ini merupakan Perusahaan Daerah yang berlokasi Jl. Rajawali No. 15. Pabrik “Multi Bintang Indonesia” yang terletak di Jl. Ratna No. 14 dan pabrik gula yang dikenal dengan nama “PT. PG Rajawali” di Jl. Undakan Kulon No. 52.

Bangunan gedung bioskop dan sarana hiburan

Surabaya Lama memiliki fasilitas hiburan berupa bangunan Bioskop. Bangunan ini dapat diidentifikasi sebagai bangunan gedung “Bioskop Indra” ([Gambar 14](#)) yang terletak di Jl. Panglima Sudirman. Kondisi saat ini gedung bioskop tersebut sudah tidak berfungsi dengan keadaan kosong dan terbengkalai. Sementara itu, sarana hiburan pada masa Kolonial selain gedung bioskop disebut dengan *societeit*. *Societeit* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas bersenang-senang bagi orang-orang Belanda terutama sebagai tempat dansa dan pesta. Bangunan *societeit* yang hingga kini masih dapat diidentifikasi yaitu *Simpangse Societiet*. Bangunan ini berfungsi sebagai Gedung Balai Pemuda dan terletak di Jl. Pemuda No. 7.



Gambar 14. Bekas Gedung Bioskop Indra di Jl. Panglima Sudirman yang sudah tidak berfungsi.
(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan gudang

Bangunan penimbunan barang yang berupa gudang merupakan salah satu bangunan yang tergolong penting pada masa Kolonial. Hal ini sangat terkait dengan peran Surabaya sebagai kota pelabuhan. Gudang-gudang tersebut terletak di tepi Sungai Mas ([Gambar 15](#)). Bangunan yang berfungsi sebagai gudang, sebagian juga berfungsi sebagai tempat tinggal, khususnya tempat tinggal para penjaga gudang. Bangunan gudang tersebut terletak di tepi sisi barat dan timur Sungai Mas, yaitu di Jl. Kalimas Barat dan Kalimas Timur. Selain itu, terdapat pula sejumlah gudang yang terletak di Jl. Kaswari No. 21 dan Jl. Rajawali No. 35.



Gambar 15. Bangunan gudang yang terletak di Jl. Kalimasbarat dan masih digunakan hingga sekarang.

(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

Bangunan menara pengawas

Surabaya memiliki bangunan menara pengawas yang berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi lokasi-lokasi strategis pada masa Kolonial,. Keberadaan bangunan ini berserta segala aktivitasnya dianggap penting. Hal ini mengingat pada awal kedatangan bangsa Eropa ke Surabaya, sempat menjadi perebutan kekuasaan antara pihak pemerintah Inggris dan pemerintah Belanda. Bangunan menara pengawas menjadi sarana bagi pihak yang berkuasa untuk dapat memantau keadaan kota dan sekitarnya, terutama di kawasan pelabuhan dan Surabaya Lama. Bangunan menara pengawas saat ini berfungsi sebagai Kantor Administratur Pelabuhan/ Adpel di Jl. Samudra.

Bangunan tempat tinggal

Bangunan tempat tinggal di Surabaya Lama saat ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal. Kondisi fisik relatif tidak banyak mengalami perubahan. Meski demikian, sebagian bangunan yang telah mengalami perubahan bentuk pada umumnya merupakan akibat dari adanya perubahan fungsi dari semula ([Gambar 16](#)). Namun sebaliknya tidak semua bangunan yang telah mengalami perubahan fungsi pasti telah mengalami perubahan bentuk. Bangunan rumah tinggal merupakan jenis bangunan yang paling banyak dijumpai di Surabaya. Contoh bangunan rumah tinggal yang telah berubah fungsi antara lain, Kantor Polres Surabaya Selatan, Gedung Konsulat Perancis, Toko Buku “Toga Mas”, Mess Polda Jawa Timur, “Manulife Financial”, Panti Jompo, dan Panti Asuhan.



Gambar 16. Deretan bangunan tempat tinggal yang fungsinya tidak berubah hingga sekarang di Jl. Panggung, Kompleks Surabaya Lama. (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009).

Kompleks makam

Kompleks makam bagi orang-orang Belanda masa Kolonial terletak di Kelurahan Peneleh ([Gambar 17](#)). Kompleks pemakaman khusus ini terdiri atas berbagai kelas sosial termasuk pejabat, prajurit, dan orang-orang sipil. Salah satu pejabat yang dimakamkan di sini adalah Mr. D.F.W. Pietermaat, yaitu salah seorang residen Surabaya yang memerintah antara tahun 1839-1848. D.F.W. Pietermaat meninggal dalam masa tugasnya pada tanggal 30 November 1848 dalam usia 58 tahun ([Faber, 1931](#)).



Gambar 17. Kompleks makam Belanda yang saat ini digunakan sebagai tempat bermain anak-anak. (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data tersebut di atas, diketahui bahwa sebagian besar bangunan *Indis* telah mengalami berbagai perubahan. Namun, terdapat beberapa bangunan fasilitas umum yang masih berfungsi seperti semula, misalnya stasiun, gereja, sekolah, dan perkantoran. Surabaya yang mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti mekanisme pasar dan perkembangan zaman berdampak terhadap semakin menurunnya citra kota dan corak bangunan *Indis* ([Fauzia et al., 2021](#)). Citra kota dapat dicapai dari persepsi masyarakat terhadap penanda kawasan atau kota ([Zahnd, 1999](#)). Citra kota pada suatu kawasan merupakan aspek yang

memberikan arti tertentu bagi individu atau kelompok yang dapat bersifat subjektif atau objektif. Citra sebetulnya menunjukkan suatu gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang ([Mangunwidjaya, 1988](#)). Tanda-tanda visual pada elemen kota seperti halnya penanda kota (*landmark*), dapat menjadi satu aspek kuat dalam membangun *branding* suatu kota. Interpretasi dan persepsi masyarakat akan membangun citra kota. Citra kota merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota, sehingga menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut ([Samodro & Winahyu, 2020](#)).

Perubahan-perubahan yang terjadi di Surabaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perubahan fisik dan non-fisik. Perubahan fisik dapat berupa adanya penambahan atau pengurangan pada unsur-unsur bangunan. Misalnya bagian depan bangunan yang ditambah dengan bangunan baru sesuai pemanfaatannya untuk berbagai kepentingan yang dapat menunjang kebutuhan pemilik bangunan. Keanekaragaman fasad yang disebabkan perubahan era, fungsi, dan kondisi lingkungan, menjadikan kawasan Surabaya Lama memiliki kekhasan, identitas dan citra kawasan di masa depan ([Yetti et al., 2020](#)). Sementara itu, perubahan non-fisik dapat diketahui karena adanya perubahan fungsi, misalnya bangunan yang pada awalnya merupakan tempat tinggal, sekarang difungsikan sebagai hotel, toko atau bangunan lainnya.

Bangunan-bangunan *indis* di kota Surabaya dapat menjadi simbol, penanda, atau *landmark* (*tetenger*) kota. Penanda merupakan "*tetenger*", yang dapat membantu memudahkan menemukan suatu kawasan, lokasi maupun bangunan tertentu ([Ramadhan et al., 2019](#)), menunjukkan budaya suatu daerah tentang konsep perencanaan atau simbol sesuatu suatu wilayah ([Samodro & Winahyu, 2020](#)). Struktur simbol kota sangat penting untuk identitas dan citra kota ([Nas, 2011](#)). Bentuk penanda kawasan dapat berupa tanda pengenal atau identifikasi suatu lokasi ([Nasruddin, 2017](#)), rambu-rambu ([Maylajingga & Mauliani, 2019](#)), bentuk bangunan, serta massa bangunan yang membentuk *signage* (tanda) ([Muntiaha et al., 2018](#)). Penanda pada suatu lokasi dapat menjadi isyarat ketika seseorang mencari suatu lokasi tertentu ([Budiman et al., 2018](#)), sehingga masyarakat pengguna jalan dapat terbantu dengan melihat tanda atau simbol yang secara tidak langsung menjadi penuntun ke arah mana mereka harus bergerak. Penanda atau *landmark* pada kawasan perkotaan juga merupakan salah satu elemen pembentuk ruang publik kota ([Desti Rahmiati, 2017](#)). Penandan dapat berupa bangunan yang mampu menjadi pusat orientasi atau pusat perhatian, yang dapat tampil lebih dominan di lingkungannya ([Saraswati, 2006](#)).

Bagian atau tempat yang menjadi *landmark* di area Surabaya Lama, yaitu Jembatan Merah. Bangunan tersebut dapat dikatakan sebagai *landmark* Surabaya dikarenakan banyak orang yang datang mengunjungi bangunan tersebut. Jembatan Merah sebagai penanda memiliki fungsi sebagai alat memperkuat identitas yang menunjukkan arah dan lingkungan secara visual. Hal ini berarti disamping mengarahkan dan memberi informasi, penanda ini dapat membuat manusia lebih merasakan ruang disekitarnya dan memberikan ciri tersendiri (*distinct character*) agar mudah diingat dan dikenali ([Haryono, 2015](#)). Jembatan Merah sebagai penanda memenuhi syarat tertentu, yaitu memiliki karakter fisik yang berbeda dari objek fisik

di sekitarnya, mempunyai unsur unik & mudah diingat (*unique, memorable*), mudah diidentifikasi, memiliki nilai lebih (*historis dan estetis*) (Danisworo, 1991).

Pengelompokan bangunan *Indis* di Kota Surabaya merupakan pembagian bangunan-bangunan berdasarkan keletakan di masa kini dan kronologi bangunan dalam rangka mengetahui dinamika tumbuh kembang objek bangunan. Berbagai bangunan *Indis* yang terdapat di Kota Surabaya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua klaster, yaitu klaster Surabaya Lama dan klaster Surabaya Baru. Penggunaan kedua istilah ini semata-mata hanya untuk membedakan antara Kota Surabaya Lama yang sejak awal dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda, dan Surabaya Baru yang dibangun setelah periode Surabaya Lama (sekitar pertengahan abad ke-20). Selain itu, terdapat batas geografis yang sangat jelas antara Surabaya Lama dengan Surabaya Baru. Batas pertama meliputi Stasiun Semut ke arah timur menyusuri rel sampai ke Sungai Pegirian lurus ke arah utara. Batas kedua dari Stasiun Semut ke arah barat menyusuri rel kemudian berbelok lurus ke arah utara. Penentuan batas tersebut berdasarkan pada analisa dan perbandingan peta tahun 1787, 1825, 1866, 1897, 1905, dan 1940, serta peta terbaru tahun 2009 (Gambar 18). Peta ini juga digunakan sebagai panduan untuk menelusuri batas-batas luar tembok kota Surabaya Lama. Wilayah di luar batas tersebut yang terdapat di sebelah selatan rel Stasiun Semut dimasukkan dalam periode Surabaya Baru. Masing-masing klaster tersebut terdiri atas sejumlah ruas jalan sebagai berikut.

1. *Klaster* Surabaya Lama, meliputi 25 ruas jalan, yaitu: Jl. Garuda; Jl. Jakarta; Jl. Jembatan Merah; Jl. Kalimas Barat; Jl. Kalimas Timur; Jl. Kalimas Udik I; Jl. Kalisosok; Jl. Kapasan; Jl. Karet; Jl. Kaswari; Jl. Kebon Rojo; Jl. Kembang Jepun; Jl. Kepanjen; Jl. KHM. Mansyur; Jl. Merak; Jl. Nyamplungan; Jl. Panggung; Jl. Pegirian; Jl. Rajawali; Jl. Samudra; Jl. Sikatan; Jl. Stasiun Kota; Jl. Taman Jayengrono; Jl. Taman Sikatan; dan Jl. Veteran.
2. *Klaster* Surabaya Baru, meliputi 63 ruas jalan, yaitu: Jl. Ambengan; Jl. Anjasmoro; Jl. Arjuna; Jl. Basuki Rahmat; Jl. Blauran; Jl. Bubutan; Jl. Darmo Kali; Jl. Diponegoro; Jl. DR. Sutomo; Jl. Embong Malang; Jl. Embong Ploso; Jl. Embong Wungu; Jl. Gemblongan; Jl. Gentengkali; Jl. Gubeng Pojok; Jl. Gubernur Suryo; Jl. Jagalan; Jl. Jagir Wonokromo; Jl. Joyoboyo; Jl. Kapasari; Jl. Kayun; Jl. Kedung Doro; Jl. Kedungsari; Jl. Kertajaya; Jl. Ketabang Kali; Jl. Koblen; Jl. Kombes Polisi M. Duriat; Jl. Mawar; Jl. Ngaglik; Jl. Pahlawan; Jl. Panglima Sudirman; Jl. Pasar Turi; Jl. Pecindilan; Jl. Pemuda; Jl. Peneleh; Kelurahan Peneleh; Jl. Peneleh VII; Jl. Pengampon; Jl. Penghela; Jl. Makam Peneleh; Jl. Polisi Istimewa; Jl. Praban; Jl. Pregolan Bunder; Jl. Prof. DR. Moestopo; Jl. Raden Saleh; Jl. Ratna; Jl. Raya Darmo; Jl. Sedap Malam; Jl. Semut; Jl. Sidotopo; Jl. Simpang Lonceng; Jl. Singamangaraja; Jl. Sumatera; Jl. Taman Apsari; Jl. Tentara Genie Pelajar; Jl. Tidar; Jl. Tunjungan; Jl. Undakan Kulon; Jl. Undakan Wetan; Jl. Urip Sumoharjo; Jl. Walikota Mustajab; Jl. Wijaya Kusuma; dan Jl. Yos Sudarso.

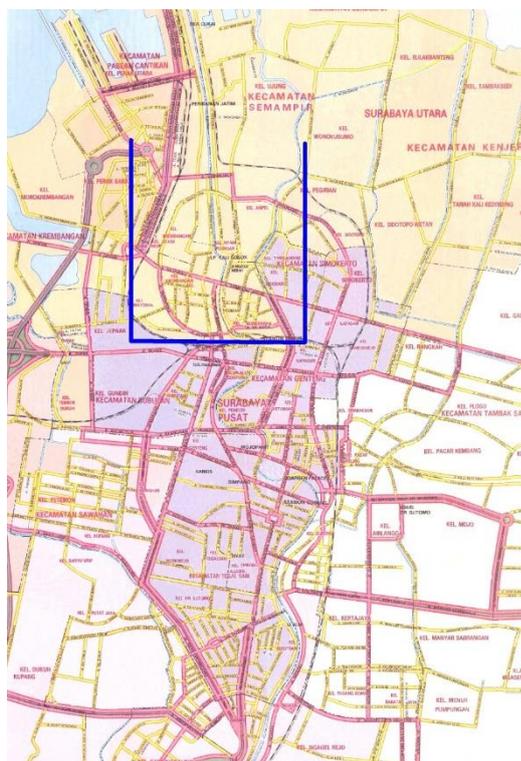
Kedua klaster tersebut memperlihatkan perbedaan jumlah jalan yang sekaligus memengaruhi jumlah bangunan pada masing-masing klaster. Pengelompokan jumlah bangunan ditampilkan dalam Tabel 4. Kedua klaster tersebut juga mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan fungsinya.

1. Klaster Surabaya Lama merupakan perkotaan masa Kolonial dengan salah satu bangunan yang cukup monumental sebagai penanda berupa Jembatan Merah. Klaster ini awalnya merupakan kota yang memiliki batas berupa benteng kota, namun pada masa selanjutnya benteng tersebut dihancurkan seiring dengan perkembangan perkotaan. Klaster ini dilengkapi dengan berbagai bangunan komponen permukiman, diantaranya kantor, toko, tempat ibadah (gereja), gudang, jembatan, pabrik, penjara, sekolahan, dan bangunan rumah tinggal.
2. Klaster Surabaya Baru merupakan perkembangan dari kota lama di sebelah selatan Klaster Surabaya Lama. Klaster Surabaya Baru selain memiliki berbagai bangunan komponen permukiman, juga dilengkapi dengan fasilitas lainnya seperti gardu listrik, hotel, pintu air (jagir), rumah sakit, tempat hiburan (gedung bioskop dan *societet*), *viaduct* (jembatan kereta api), stasiun, dan kompleks pemakaman.

Tabel 4. Pengelompokan bangunan indis berdasarkan klaster dan ruas jalan.

No.	Klaster	Ruas jalan	%	Bangunan	%
1.	Surabaya Lama	25 jalan	28,41 %	97 buah	34,15 %
2.	Surabaya Baru	63 jalan	71,59 %	187 buah	65,85 %
	Jumlah	88 jalan	100 %	284 buah	100 %

(Sumber: [Tim Penelitian, 2009](#))



Gambar 18. Peta Kota Surabaya. Garis berwarna biru berbentuk huruf U merupakan Kota Surabaya Lama, sedang Kota Surabaya Baru terletak di sebelah selatan (bawah) Kota Surabaya Lama.

(Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009)

PENUTUP

Bangunan *Indis* di Kota Surabaya terdiri atas beragam bentuk dan fungsi, mulai dari bangunan publik (sekolah, menara pengawas, perkantoran, rumah ibadah atau gereja, stasiun, hotel, penjara, dan pemakaman), hingga bangunan pribadi seperti rumah tinggal. Saat ini, bangunan *Indis* telah mengalami perubahan, baik fisik maupun non-fisik. Perubahan fisik berupa penambahan unsur-unsur bangunan baru, sementara perubahan non-fisik berupa perubahan fungsi. Seiring dengan perkembangan Kota Surabaya masa kini, banyak bangunan *Indis* yang dibongkar. Banyak juga bangunan *Indis* yang kini masih ada dan sebenarnya bisa menjadi penanda kota, kini berada dalam kondisi terbengkalai. Selain itu, terdapat pula bangunan yang dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terdapat dua klaster bangunan *Indis* di Surabaya, yaitu Klaster Kota Surabaya Lama dan Klaster Kota Surabaya Baru. Bangunan-bangunan *Indis* di Kota Surabaya menjadi penanda (*landmark, tetenger*) di Kota Lama Surabaya. Salah satu bangunan penanda tersebut adalah Jembatan Merah yang juga populer sebagai “ikon” kawasan Kota Lama Surabaya.

REKOMENDASI

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya saat ini telah membuat papan pengumuman pada bangunan-bangunan yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Hal ini perlu diapresiasi sebagai upaya pelestarian. Namun, kondisi bangunan *Indis* di Surabaya tergolong memprihatinkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari Pemerintah Daerah Kota Surabaya untuk segera menyelamatkan bangunan-bangunan *Indis*, sebagai salah satu citra kota. Kerjasama juga perlu dijalin antara instansi pemerintah, kelompok masyarakat, LSM, dan pihak pemerhati Cagar Budaya lainnya.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis merupakan kontributor utama. Artikel ini telah diketahui, dibaca, dan disetujui oleh para penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan dalam penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak atas segala bantuan, dukungan, dan kerjasama yang baik dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2009, serta peran serta berbagai pihak, terutama kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Surabaya; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya; Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya; serta Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Penerbit Jendela.
- Anonim. (2004). *Hotel Majapahit: Cita Rasa Karya Karsa (Seri Bangunan Cagar Budaya Surabaya 3)*. Badan Perencanaan Pembangunan Kota.
- Anonim. (2007). *Berkas Perkembangan Penyelesaian Stasiun Semut*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Budiman, I. T. R., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2018). Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Spasial*, 5(2), 190-199.
- Danisworo, M. (1991). *Teori Perancangan Urban*. Program Studi Perancangan Arsitektur ITB.
- Desti Rahmiati. (2017). Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota pada Ruang Terbuka Publik Kota. *IKRAITH-Teknologi*, 1(2), 1-8.
- Faber, G. H. von. (1931). *Oud Soerabia*. Gemeente Soerabaia.
- Fauzia, V. A., Kurniawan, E. B., & Wijaya, I. N. S. (2021). Tingkat Perubahan Bangunan Hindia Belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Kota Yogyakarta. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 13(2), 87-98.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 - 1940*. Andi Offset.
- Haryono, A. Y. (2015). Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Utama Kota Yogyakarta. *ATRIUM*, 1(2), 93-107.
- Hassan, F., & Koentjaraningrat. (1977). Beberapa Asas Metodologi Ilmiah. In Koentjaraningrat (Ed.), *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Mangunwidjaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. PT. Gramedia Putra Utama.
- Maylajingga, N., & Mauliani, L. (2019). Kajian Elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(2), 123-130. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.2.123-130>
- Muntiaha, G. I. J., Egam, P. P., & Waani, J. O. (2018). Penerapan Konsep Urban Tourism pada Perancangan Permukiman Sindulang Satu di Manado. *Jurnal Fraktal*, 3(1), 41-50.
- Nas, P. J. M. (2011). *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. In *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*. Leiden University Press. <https://doi.org/10.1177/0094306114562201nn>
- Nasruddin. (2017). Penataan Tata Informasi Sebagai Visual Kawasan di Koridor Jamin Ginting Pancur Batu. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal Dan Lingkungan Binaan*, 980-992.
- Ramadhan, M. B., Sari, S. R., & Pandelaki, E. E. (2019). Elemen Fisik Pembentuk Pusat Kota Jepara Berdasarkan Peta Mental Masyarakat. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 100-107. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i2.228>
- Samodro, & Winahyu, G. S. (2020). Landmark sebagai Penanda yang Memberi Makna dalam Pencitraan Kota Kajian Tugu Bundaran Pamulang di Tangerang Selatan. *Jurnal ADAT*, 2(1), 1-9. https://jurnaladat.org/web/public/full_paper/01.

- Landmark sebagai Penanda yang Memberi Makna Dalam Pencitraan Kota Kajian Tugu Bundaran Pamulang di Tangerang Selatan-Samodro.pdf
- Saraswati, A. A. A. O. (2006). Bale Kulkul Sebagai Bangunan Penanda Pendukung Karakter Kota Budaya. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(1), 7-12. <https://doi.org/10.9744/dimensi.34.1.pp.%207-12>
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Tanudirdjo, D. A. (1989). *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*.
- Tim Penelitian. (2009). *Bangunan Indis Di Kota Suarabaya : Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi (Tahap I)*. Laporan Hasil Penelitian.
- Yetti, A. E., Fitria, T. A., & Pujiyanti, I. (2020). Pengaruh Perubahan Fungsi Terhadap Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan di Kampung Wisata Prawirotaman. *Arsitektura*, 18(1), 53-62. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.35770>
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius.

